

I. FILSAFAT

Kongres, Simposium, Nekrologi, Terbitan Berkala, dan Terbitan

1. BELGIA

Kongres Pada 19 Mei serta 26 dan 27 Mei 2005 akan diadakan kongres di Institut Filsafat K.U. Leuven dengan tema 'Autonomy and Paternalism: Between Independence and Good Intentions'. Ceramah pembukaan akan diadakan pada 19 Mei 2005 oleh T. Beauchamp. Pada 26 Mei 2005 akan dibicarakan 'Concepts, Theories, and Moral Practice' oleh T. Vandevelde, A. van de Putte, G. Dworkin, Th. Nys, D. Archard, Yvonne Denier, dan St. Cuyper. Tema hari kedua, 27 Mei, ialah 'Beyond Autonomy and Paternalism', dengan artikel dari P. Schotsmans, Eva Feder Kittay, E. Matthews, G. Agich, Heike Schmidt-Felzmann dan H. De Dijn.

Terbitan Berkala *Revue Internationale de Philosophie* nomor 4-2004 membicarakan mengenai makna "L'intuitionnisme", dengan artikel dari M. Bourdeau, G. Sundholm, J. Fichot, P. Boldini, M. Okada, dan Th. Cocquand. Sehubungan dengan seratus tahun lahirnya *Jean-Paul Sartre* pada 2005, nomor edisi 1-2005 memuat 'Le théâtre de Jean-Paul Sartre', dengan artikel dari V. de Coorebyter, A. Badiou, Sara Vassalo, J. Ireland, J.M. Aragüés Estragués, P. Verstracten dan B. Denis. Lagipula, edisi ini memuat sebuah teks dari Sartre sendiri yang belum pernah dipublikasikan, yakni sebuah scene dari *Le diable et le bon Dieu* yang rupanya tersobek dari versi definitifnya.

Terbitan 8 November 2004 yang lalu, Carlos Steel, guru besar di Institut Filsafat KUL, berulang tahun ke-60. Sehubungan dengan peristiwa ini, ia dihadiahi bundel berjudul *Platonic Ideas and Concept Formation in Ancient and Medieval Thought* (Ancient and Medieval Philosophy. De Wulf-Mansion Centre Series 1, 32). Buku ini diedit oleh Gerd van Riel dan Caroline Macé dibantu oleh Leen van Campe (Leuven: Leuven University Press, 2004, xxv+259 hlm).

Universitas Untuk acara *Kardinaal Mercierleerstoel 2004-2005*, profesor Richard Kearney diundang secara khusus. Ia adalah guru besar di Boston College dan pengarang lebih dari 20 buku filsafat kontinental. Pada 1 Maret 2005 yll, ia menyampaikan ceramah berjudul 'Narrating Desire: from Plato's Symposium to the Song of Songs'. Ceramah kedua pada 2 Maret bertema 'Narrating Terror: Philosophy after 9/11'. Prof. Kearney juga masih memberikan dua seminar lagi tentang 'Narrating Pain: Trauma and Catharsis' dan 'Narrating the Sacred: a Poetics of Epiphany'.

Untuk kedua kalinya di Institut Filsafat KUL diselenggarakan *Husserl Memorial Lecture* oleh *Husserl-Archief*. Dalam acara ini diundang H.-H. Gander (Husserl-Archiv di Universitas Albert-Ludwigs-Freiburg), yang pada 23 Maret memberikan ceramah berjudul 'On Attention'.

2. DENMARK

Kongres Pada 17 hingga 20 Agustus 2005 akan diadakan kongres interdisipliner di Kopenhagen bertema 'Toward a Science of Consciousness: Methodological and Conceptual Issues'. Penanggung jawabnya ialah D. Zahavi. Pembicaranya: R. van Gulick, Petra Stoerig, Haggard, E. Thompson, Sh. Gallagher, A. Jack, M. Antony, T. Crane, V. Lamme, Th. Metzinger, A. Noë dan J.-L. Petit. Informasi lebih lanjut bisa dilongok pada: <http://www.cfs.ku.dk/tsc2005>.

3. JERMAN

Kongres Internationale Hegel-Kongres diadakan 26-28 Mei 2005 nanti di Liederhalle di Stuttgart. Tema umum ialah 'Von der Logik zur Sprache'. Untuk kongres ini, beberapa sesi telah direncanakan: 'Das Programm der Hegelschen Logik' (dipimpin oleh Francesca Menegoni); 'Was ist Spekulation?' (dipimpin oleh J. Halfwassen); 'Der Weg nach Hegel: Trendelenburg, Lotze, Frege' (dipimpin oleh G. Gabriel); 'Phänomenologie und Sprache' (dipimpin oleh A. Graeser); 'Die Wiederkehr des Hegelianismus im Pragmatismus' (dpp. H.-P. Krüger); 'Versprachlichung der Subjektstruktur' (dpp. T. Pinkard); 'Sprache und Logik der Sittlichkeit' (J.-Fr. Kervégan); 'Dialektik als Kommunikation' (dpp. Seyla Benhabib) dan 'Sprache als neues Metaphysicum' (dpp. R.-P. Horstmann). Informasi lebih lanjut bisa ditemukan di <http://www.philosophie.uni-bd.hegelvereinigung>.

Dari 26 sampai 30 September 2005 ini di Berlin akan diadakan *Deutscher Kongress für Philosophie* yang ke-20. Tema umum: 'Kreativität'. Tidak kurang dari dua puluh delapan sesi direncanakan, menyangkut kreativitas dalam

pendidikan filsafat, *creatio* dalam metafisika abad pertengahan, peran imajinasi dalam filsafat transendental, realitas virtual, dll. Informasi lebih lanjut bisa dibaca di <http://www.kreativitaet2005.de>.

Terbitan Berkala Edisi nomor 10 *Brentano Studien* (2002-2003) mengetengahkan *Carl Stump und Franz Brentano*. Nomor ini diredaksi oleh W. Baumgartner dan Andrea Reimberr dan memuat artikel dari D. Münch, A. Chrudimzki, R. Martinelli, Liliana Albertazzi, Mariette van der Schaar, K.-E. Bühler, I. Tanasescu, W. Huemer, M. Buzzoni, Elizabeth Valentine, dan U. Place.

4. PRANCIS

Kongres Di Évian, 17 sampai 23 Juli 2005 ini, Kongres Filsafat Prancis-Jerman akan diselenggarakan. Tema tahun ini adalah 'The Question of Normativity'. Organisatornya adalah St. Blank, R. Celikates, dan D. Lauer. Informasi lainnya bisa diminta kepada Prof. G. Bertram, Institut für Philosophie, Universität Hildesheim, Marienburger Platz 2, D-31141 Hildesheim.

Terbitan Berkala Archives de Philosophie edisi 3-2004 bicara soal 'philosophie allemande': baik idealisme Jerman maupun fenomenologinya. Artikelnya berasal dari Br. Haas (tentang Kant), A. Roullé (tentang Kant), O. Lahbib (tentang Husserl dan Fichte), Br. Frère (tentang Scheler), dan M. Roesner (tentang Hiedegger dan Dietrich von Freiberg). Di nomor 4-2004 jurnal ini, dibahas tentang relasi antara Descartes dan Spinoza antara lain oleh M. Terestchenko, D. Perler, A. Boyer, St. Nadler, dan Th. Alcoloumbre.

'*Dire, démontrer, convaincre*' adalah judul dari edisi 4 (2004) *Philosophie Antique*. Artikel-artikelnya ditulis oleh D. Sedley, Cécile Wartelle, Juliette Dross, M. Ferré, Chr. Rowe, A. Busine, dan Gl. Most.

Untuk memperingati 200 tahun meninggalnya Immanuel Kant, *Revue de Métaphysique et de Morale* menyediakan satu edisi pada 2004 khusus tentang filsuf ini. Edisi 4-2004 berisi artikel dari Béatrice Longuenesse, J. Benoist, M. Fichant, J. English, dan Michèle Cohen-Halini. Lagi pula, edisi Kant inidan ini memang menyolok di jurnal inimebuat sebuah teks dalam bahasa Jerman dari J. Habermas tentang penerimaan dan arti dari filsafat agama Kant.

Rue Descartes mengabdikan edisi ke-45 (2004)-nya untuk dua puluh tahun berdirinya *Collège international de philosophie* dan untuk keberadaan khusus institusi ini dalam kehidupan akademis dan intelektual di Prancis

dan di luar negeri. Edisi peringatan ini terdiri atas artikel-artikel oleh J. Derrida, J.-L. Nancy, M. Deguy, Y. Kobayashi, B. Prado jr., B. Waldenfels, A. Montefiore, K. Wiredu, Chantal Mouffe, Judith Butler, St. Cavell, A. Negri, dan Fr. Noudelmann. Nomor 47 (2005) jurnal tersebut adalah nomor tema 'Sartre contre Sartre' dengan artikel dari P. Vauday, Sara Vassallo, B. Clément, G. Philippe, P. Péju, Fr. Regnault, D. Hollier, Fr. Noudelmann, dan L. Otero.

5. INGGRIS

Kongres Di Universitas Warwick, pada 13 sampai 15 Mei 2005 diadakan kongres berjudul 'McDowell between Wittgenstein and Hegel'. Kongres ini akan dihadiri oleh J. McDowell sendiri, dan pembicara yang lain ialah B. Brewer, W. de Vries, Naomi Eilan, Jennifer Hornsby, St. Houlgate, Susan Hurley, B. Smith, Ch. Travis, K. Westphal, dan M. Williams. Informasi lebih lanjut bisa diperoleh di website ini:

[Http://www.warwick.ac.uk/go/msdowellconference](http://www.warwick.ac.uk/go/msdowellconference).

Sementara itu, konferensi tahunan *Royal Institute of Philosophy* akan dilaksanakan pada 12 sampai 14 Juli 2005 di Universitas Hertfordshire dan membahas tentang 'Narrative and Understanding Persons'. Pembicara utama ialah Gr. Currie, O. Flanagan, P. Goldie, D. Hutto, P. Lamarque, G. Strawson, dan D. Zahavi. Keterangan lain bisa diperoleh dari Prof. D. Hutto, University of Hertfordshire, Havilland Campus, Hatfield, Hertfordshire AL10 9 AB.

Nekrologi Wolfe Mays meninggal dunia pada 21 Januari 2005 yll. Dia itu guru besar emeritus di Manchester Polytechnic University. Hidupnya sebelum PD II tidak telalu diketahui, bahkan tanggal dan tahun kelahirannya juga tidak pasti. Namun ia terkenal sebagai filsuf dan dosen multilateral. Selain terkenal dalam hal logika dan filsafat ilmu, ia juga berkuat dengan epistemologi genetis dari Jean Piaget, yang membawa pada karya bersama keduanya: ia menulis dua buku bersama dengan Jean Piaget dan menterjemahkan beberapa yang lain ke dalam bahasa Inggris. Akhirnya ia juga merupakan salah satu dari akademici terkemuka dengan minat yang hidup terhadap fenomenologi: di antara fenomenolog ia diingat sebagai pendiri *British Society for Phenomenology* dan pendiri *Journal of the British Society for Phenomenology* pada 1970.

Terbitan Berkala Sejak 2004 melalui Edinburg University Press telah terbit jurnal baru filsafat ilmu pengetahuan: *Episteme. A Journal of Social Epistemology*. Jurnal ini juga merupakan bagian resmi dari *Episteme Trust* yang

diterbitkan pada 2004 dan yang mengorganisasi ceramah-ceramah, konferensi dan sebagainya pada tataran epistemologi sosial. Redaksinya ialah J.R. Brown, A. Goldman, H. Kornblith, Helen Longino, Leslie Marsh, W. Newton-Smith, dan Chr. Onof.

'*The Self*' adalah tema edisi 4-2004 dari *Ratio*. Nomor ini diredaksi oleh G. Strawson dan selain artikelnya sendiri juga ada dari B. Dainton, I. Persson, Marya Schlechtman, B. van Fraassen, dan P. van Inwagen.

Terbitan Dari Cambridge University Press terbit sebuah bundel untuk menghormati J.B. Schneewind. Dalam studinya yang terkenal *The Invention of Autonomy*, Schneewind menempatkan kembali otonomi Kant dalam sejarah filsafat moral, dan lebih lagi khususnya dalam konteks filsafat moral abad ke-18. Bundel penghargaan ini pun diberi judul yang tepat: *New Essays on the History of Autonomy. A Collection Honoring J.B. Schneewind*. Diedit oleh Natalie Brender dan Larry Krasnoff. Cambridge, Cambridge University Press, 2004, ix+213 hlm. Bundel ini berisi tulisan dari J. Cooper, Jennifer Herdt, M. Larrimore, K. Haakonssen, St. Darwall, L. Krasnoff, Natalie Bender, Onora O'Neill, dan R. Rorty yang melihat semuanya dari aspek otonomi.

6. ITALIA

Terbitan Dari penerbit Quodlibet di Macerata, muncul seri baru *Spinozana. Fonti e studi per la storia dello spinozismo*. Di seri ini akan muncul terjemahan Italia yang relevan untuk studi dan penyebaran spinozisme dari abad ke-17 dan ke-20. Sudah muncul sampai kini dua bagian: I. La Peyrère, *I preadamiti. Preadamitae*. Traduzione italiana col testo latino a fronte a cura di Giuseppe Luchesini e Pina Totaro dan II. J. Jelles, *Professione della fede universale cristiana. Belydenise des algemeenen en christelyken geloofs*. Traduzione italiana con testo neerlandese a fronte a cura di Leen Spruit.

7. BELANDA

Kongres Untuk menyongsong HUT ke-40 keberadaan Fakultas Filsafat di Vrije Universiteit Amsterdam, akan diselenggarakan kongres pada 25 sampai 27 Mei 2005 dengan tema '*Identity: Ontological Perspectives*'. Subjek ini akan diteropong baik dari sudut filsafat ilmu pengetahuan maupun dari sejarah filsafat. Organisatornya ialah Arianna Betti, H. Radder, W. Goris, dan Reneévan Woudenberg. Pembicara utama yang akan diundang ialah J. Aertsen, Nancy Cartwright, B. van Fraassen, P. van Inwagen, D. Perler, dan A. Varzi. Informasi lainnya bisa didapat di website:

Terbitan Berkala Pada nomor 4-2004 dari *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte*, A. Braeckman menyoroti posisi seni dalam antropologi filsafat Schelling (*Moderne individualiteit*). Aukje van Rooden mendiskusikan Bataille, Nancy, dan Blanchot dalam pemikiran tentang komunitas (*Hoe werk te maken van de gemeenschap?*). Juga di nomor ini ada diskusi antara Anne Ruth Mackor dan G. den Hartogh tentang aspek-aspek moral donasi organ dan sebuah laporan dari simposium perpisahan pada 23 Januari 2004 di Utrecht dengan Robert Heeger, guru besar etika filsafat di Universitas Utrecht (*De ethiek heeft wat toe te voegen aan een kip zonder veren*). Edisi nomor 1-2005 jurnal ini bicara tentang 'Paradoks' yang telah membuat kita sibuk selama setengah abad: 'paradoks lotere' (I. Douven), 'paradoks-hangman' (H. van Ditmarsch dan B. Kooi), 'argumen dari Lucas' (L. Bovens dan Wl. Rabinowicz) dan yang baru ialah 'paradoks-paradoks inspiratif' (D. Dieks).

Bagian tematik dari nomor 6-2004 *Filosofie* dicurahkan untuk Gilles Deleuze. Edisi ini diredaksi oleh A. van den Braembussche, yang selain menulis bagian pembukaan (*Deleuze en de filosofie*) juga menghubungkan asal muasal pemikiran diferensi Deleuze dengan Bergson (*Bergson en de dageraad van het differentiedenken*). Artikel dari H. Oosterling menyoroti kedekatan Deleuze dengan Nietzsche (*Deleuzesneo-nietzscheaanse waardeler: een oneigentijdse bijdrage aan het waarden-en-normen debat*). H. Berger mencoba untuk agak mengajari pembaca dalam *L'anti-Oedipe* Deleuze dan Guattari (*De verlangensmachine*) dan Ils Huygens menyelidiki makna pengalaman jasmani dalam buku-buku Deleuze tentang film (*Geloven in het lichaam: de onmacht van het denken in het tijdsbeeld van Gilles Deleuze*). Sj. van Tuinen mendekati relasi antara pemikiran Deleuze dan Sloterdijk (*Transgene filosofie*) dan P. van Zilfhout dalam artikel tentang Deleuze menyelidiki kekuatan imajinasi (*De toekomst is aan de fantasie?*). R. Dolfijn akhirnya bertanya mengenai tempat Deleuze dalam sejarah filsafat dan melihatnya sebagai pemenang empirisme humanian (*Deleuze en/ in de geschiedenis van de filosofie*).

Edisi 5-2004 *Filosofie en Praktijk* membahas tentang 'harapan-harapan punitif, baik harapan akan hukuman (dari yang lain), atau balas dendam. Sesudah pengantar dan situasi dari B. van Stokkom dan C. Maris, Fr. Jacobs memberikan pandangan umum tentang emosi-emosi basal di balik hukum kriminal: kemarahan, kebencian dan dendam (*Straffen: beschaafde wraakzucht*). B. van Stokkom merfleksikan kekhususan yang di samping kemakmuran, kebebasan pilihan dan emansipasi tetap mengembangkan sentimen punitif (*De strafwedloop, punitieve verlangens in populistische tijden*). Artikel dari Judith

Leest merenungkan fungsi ritual hak hukum dan hak penyembuhan (*Van schavot tot beschaming*) dan G. van Oenen membahas soal fenomena dari beberapa yang mengundang pemerintah supaya menghukum mereka (*'Hit me with your rhythm-stick!'*). Nomor 6 dari majalah ini merenungkan fenomena 'karisma' di berbagai wilayah seperti politik, kehidupan perusahaan, agama, dan spiritualitas. D. Pels membuka dengan sebuah artikel tentang karisma dalam politik Belanda sesudah peristiwa Pim Fortuyn (*De democratisering van het charisma*). Petra Kockelkoren menganalisis karisma dengan bantuan pandangan tentang eksentrisitas manusiawi dari Helmuth Plessner (*Receptuur voor charisma*). R. ten Bos bicara soal karisma dan kepemimpinan dalam kehidupan perusahaan (*Dienstbaarheid of charisma*). M. de Kesel menyandingkan karisma dengan Lacan (*Charisma, genot en identiteit*) dan Mirjam de Baar menempatkan kembali pengertian karisma dalam konteks asalnya, wilayah religius (*Charismatisch spiritueel leiderschap*). H. Tieleman akhirnya menyimpulkan bahwa dalam suatu birokrasi pengaruh nyata dari seorang pemimpin karismatis itu adalah kesederhanaan (*Charisma Is in the Eye of the Beholder*).

Sesudah konferensi tentang *Cinta dan Kematian* (2001) dan *Kejabatan* (2002), diadakan konferensi ketiga Institut Nexus tentang *Anatomi Kebilangan*. Teks-teks dari konferensi ini sekarang diterbitkan pada edisi 39 Nexus. Edisi ini terdiri atas dua tulisan essay-literal semula dari Antjie Krog (*Pogingen tot ontleding van verlies*) dan Virginia Woolf (*Over ziek zijn*), selanjutnya sebuah tulisan dari G. Josipovici tentang *Verlies en winst* dan dari R. Scruton tentang kehilangan apa jika sebagai orang Eropa kehilangan iman Kristianinya (*Werkelijke afwezigheid*); S. Blackburn bereaksi atas artikel Scruton (*Professor Scruton, de zin van het leven, en het verlies van betekenis*). Eva Hoffman bicara soal *De lange nasleep van verlies* dan Katherine Ashenburg melihat soal *Gewoonte, ritueel en rouw* dari sudut pandang kultural-antropologis. M. Halbertal mengusulkan pandangan-pandangan tentang pengolahan ratapan (*Rouw, verlies en uitstoting*) dan P. Kramer memberi argumen tentang kesedihan dan ratapan dari sudut pandang seorang psikiater (*Hartstochtelijk rouwen*), sebagaimana juga A. van Dantzig (*Horizontaal en verticaal verlies*). M. Nichanian menyoroti gerakan sirkular antara religi dan puisi pada sejumlah penulis puisi Armenia (*Rouw om de religie. De idealistische matris en het dichtsterlijke beidendom*).

Tema 'Waktu dan Bahasa' muncul dalam edisi ke-4 (2004) *Wijsgerig Perspectief* dari berbagai aspeknya. Elisabeth de Schipper membahas relasi antara bahasa dan waktu dalam Aristoteles, Hegel, Heidegger, dan Derrida (*De mythe van de tegenwoordigheid*). S. Griffioen membuat artikel tentang *Taal en*

Tijd yang berwarna filosofis-interkultural, dan N. Weidmann mengkonfrontasikan pandangan barat tentang waktu dengan *Tijd en taal in traditionele Afrikaanse culturen*. Artikel dari G. Böhme akhirnya menyelidiki gramatika bahasa-bahasa Eropa untuk memperjelas pemahaman waktu: dari sana muncullah struktur model waktu yang menjadi gramatikal oleh karena bentuk-bentuk tindakan, aspek, dan waktu (*Interpretatie van tijdsmodi in de grammatica van Europese talen*).

8. AUSTRIA

Kongres Kongres internasional ke -28 *Wittgenstein-Symposium 2005* akan dilaksanakan pada 7 sampai 13 Agustus 2005 di Kirchberg am Wechsel. Tema umumnya "Time and History". Enam sesi direncanakan: Wittgenstein; Philosophy of Time; Time and History; Time and Natural Sciences; Time in the Social and Cultural Sciences dan Temporal Logics. Begitu juga akan diorganisasi dua workshop: The Arrow of Time: Chaos and Entropy, dan Einstein and Schlick on Space and Time. Pembicara utama ialah P. Aichelburg, M. Arsenijevic, J. Bouveresse, J. Butterfield, J. Campbell, P. Davies, Graciella Depierris, G. Dux, J. Earman, J. Faye, G. Franck, S. Galvan, M. Friedman, G. Grössing, Kelly Hamilton, J. Hintikka, A. Janik, R. Le Poidevin, Gabriele Mras, A. Müller-Funk, Herta Nagl-Docekal, L. Niethammer, N. Oaklander, J.C. Nyiri, C. Peres, J. Perry, H. Price, M. Sandbothe, Katia Saporiti, P. Schöttler, R. Schrodt, J. Schulte, P. Simons, Chr. Steininger, M. Tooley, J. Uffink, J. van Benthem, P. Weibel, H.-J. Wendel, M. Werning, dan H. Zinkernagel.

Dari 8 sampai 11 September 2005 juga di Wina akan ada kongres mengenai tema 'Rationalität Placebo der Wahrheit?' Yang berminat bisa mendaftar di Verein philosophische Akademie, Veronikagasse 25/34, A-1160 Wina, atau lihat ke website berikut: <http://www.philak.net>.

9. PORTUGIS

Kongres *European Society for Analytic Philosophy* (ESAP) menyelenggarakan kongres tiga tahunannya yang kelima pada 27 sampai 31 Agustus 2005 di Lisabon. Ceramah utama akan disampaikan oleh J. Broome, K. Fine, dan Fr. Récanati. Pembicara lain yakni W. Kühne, St. Lindstrom, K. Mulligan, R. Murawksi, D. Papineau, Ph. Pettit, Eva Picardi, J. Prades, S. Psillos, dan J. Skorupski. Informasi lanjut dapat diperoleh di alamat: ECAP 5, Philosophy Centre, Faculdade de Letras de Lisboa, Alameda da Universidade, 1600-214

Lisboa, Portugal, atau di website ini: <http://www.centrofilosofia.org/ecap5>.

10. AMERIKA

Kongres Dari 14 sampai 16 April 2005 yang lalu ada konferensi di Baylor University di Waco (Texas) tentang 'Hume and his Critics: a Conference on the Scottish Enlightenment'. Pembicaranya adalah K. Ameriks, G. Graham, dan J. van Cleve.

Pertemuan ke-30 *Merleau-Ponty Circle* akan dilaksanakan pada 29 September sampai 1 Oktober 2005 di University of Oregon dan membahas tema seputar 'The Child and the Animal'. Perhatian yang khusus akan dicurahkan pada kolese Merleau-Ponty tentang alam dan psikologi anak-anak (khususnya 'sychologie et pédagogie de l'enfant'). Kongres ini diorganisasi oleh Beata Stawarska dan T. Toadvine. Sebagai pembicara utama antara lain diundang Sh. Gallagher, L. Lawlor, M. Dillon, L. Hass, M. Johnson, H. Silverman, dan Eva-Maria Simms. Informasi tambahan bisa ditemukan di <http://philosophy.uoregon.edu/mpc/>.

Terbitan Berkala Jurnal *Ethics* dalam edisinya nomor 4-2004 (thn. ke-114) membahas 'Terrorism, War and Justice' dengan artikel dari Chr. Wellman, F.M. Kann, J. McMahan, N. Zohar, D. Rodin, C.A.J. Coady, dan S. Smilansky.

International Philosophical Quarterly nomor 4-2004 (issue 176) bertema *Kierkegaard*, dengan artikel-artikel dari B. Frazier, R. Perkins, H. Piper, Genia Schönbaumsfeld, W. Westphal, dan Charlotte Cope.

Nomor 1-2005 (thn. ke-22) dari *Social Philosophy and Policy* membicarakan soal 'Natural Rights Liberalism from Locke to Nozick' dengan artikel-artikel dari P. Rahe, M. Zckert, E. Feser, J. Waldron, J. Hasnas, D. Schmidt, Loren E. Lomasky, J. Diggins, Barbara Fried, R. Arneson, R. Epstein, Chr. Morris, A.J. Simmons, dan E. Mack. (H. Tedjoworo)

II. TEOLOGI

A. Drama Kepausan di Jantung Gereja

1. OBITUARI

Obituari ini hanya diisi SATU berita. Saya menganggapnya sebagai berita utama sehingga pantas dijadikan butir tunggal obituari ini. Peristiwa

yang dimaksud ialah wafatnya Paus Yohanes Paulus II, 2 April silam (3 April waktu Indonesia). Setelah menderita penyakit selama beberapa tahun terakhir hidupnya, Yohanes Paulus II menyeberang ke alam seberang, melewati pintu, yang tidak lain ialah Yesus Kristus sendiri. Menjelang akhir hidupnya, ia sangat menderita tetapi ia mengaranginya dengan tenang. Dalam deritanya itu ia bahkan masih sempat memberi hiburan kepada umatnya dan dunia umumnya, agar jangan takut menghadapi pelbagai masalah hidup di dunia ini, kata-kata hiburan yang mengingatkan kita akan kata-kata hiburan Yesus dalam Injil Yohanes menjelang memasuki saat sengsaraNya.

Bagi saya sendiri, ada lagi satu peristiwa yang sangat simbolis dan menarik simpati dunia: Tampilnya Paus pada Paskah silam memberi berkat *Urbi et Orbi*. Tidak ada kata-kata terucap. Hanya ada gerak bibir dan lambaian tangan. Dan hening. Haru. Sangat menyentuh. Tampak sekali sakit membuatnya lemah. Tetapi ia mengaranginya dengan tenang. Ketika menyaksikannya, saya (walau hanya lewat tv) sekaligus merasa diberkati dan hati kecil berkata, sepertinya beliau melambaikan tangan mohon pamit. Sedih membayangkannya. Ternyata benar. Itulah lambaian tangannya yang terakhir. Dunia meratapinya. Dunia mengaguminya. Dunia menyeganinya. Dunia mencintainya. Misa Requiem-nya dihadiri banyak pemimpin besar dunia ini. Presiden Amerika dan beberapa mantan presiden Amerika hadir di sana. Itu hanya menyebut beberapa. Bahkan pangeran Charles membatalkan pernikahannya demi menghormati Paus; konon karena Uskup Agung Canterbury, Dr. Rowan Williams (teolog besar yang menekuni Hans Urs von Balthasar), berkata, jika harus memilih antara menghadiri dan memberkati pernikahan Charles atau memilih misa Requiem Paus, ia memilih yang kedua.

Saya juga perlu mengutip kotbah Ratzinger yang indah pada misa Requiem itu. Ia memfokuskan kotbah itu dengan mengambil kalimat Yesus sendiri dari panggilan para murid: Ikut Aku (*Sequi Me*). Beberapa kali Ratzinger mengutip kalimat terkenal ini yang menurut dia merupakan program hidup Yohanes Paulus II: mengikuti Yesus ke mana pun Ia menyuruhnya pergi. Terlalu banyak segi "kebesaran" dan "keagungan" paus kita yang satu ini. Tetapi saya hanya mau menyebut beberapa hal penting: ia adalah penyair besar. Ia juga filsuf (fenomenologi-personalisme) besar. Ia juga adalah teolog sangat produktif. Ia menulis sangat banyak. Di samping gelar *the traveling pope*, ia juga layak dijuluki *the theologian*, dan *the philosopher*. Harus dicatat bahwa orang yang tidak menyukainya menyebut dia paus konservatif dalam bidang moral. Mungkin tokoh besar memang harus paradoks. Dibenci sekaligus dicintai. Menyaksikan Misa Requiemnya,

saya rasa bahwa ia lebih dicintai banyak orang dari pada dibenci. Tetapi siapa tahu *ben-ci* pun bisa diberi kepanjangan ala dangdut: *benar-benar cinta*. Saya sendiri adalah pengagum pemikiran beliau. Ada beberapa segi yang saya alami dalam teologi beliau. Tetapi secara khusus saya menyinggung teologi tubuh, *Theology of the Body*, yang disampaikan beliau sebagai renungan pada kesempatan audiensi umum dari September 1979 sampai November 1985. Saya mendalami Teologi Tubuh ini untuk disharingkan kepada mahasiswa Magister Teologi FF-UNPAR. Di sana saya temukan pandangan revolusioner tentang perkawinan, pandangan positif tentang tubuh (*nuptial meaning of the body*), makna positif seksualitas manusia. Detailnya tidak akan saya beberkan di sini. Maka saya akhiri obituari tunggal ini dengan salah puisi beliau tentang tubuh.

Doa kepada Orang yang Menjadi Tubuh Sejarah

Aku memanggilmu dan aku mencarimu, wahai, Manusia, dalam siapa sejarah manusia menemukan tubuhnya.
Aku pergi kepadamu dan tidak berkata "datanglah"
melainkan hanya "beradalah."

Berada di mana tidak ada catatan, tetapi di mana pernah ada manusia, bersama jiwanya, hatinya, kerinduan, penderitaan dan kehendak, habis oleh perasaan, terbakar oleh rasa malu teramat suci.
Menjadi seismograf abadi untuk yang kasat mata namun nyata.

Wahai, Manusia, dalam siapa relung-relung kedalaman kami nan terendah berjumpa dengan puncak-puncak ketinggian kami,
bagi siapa apa yang ada di dalam bukanlah beban gelap melainkan sebuah hati. Manusia dalam siapa setiap orang bisa menemukan rancangan dalaminya, dan akar-akar perbuatan-perbuatannya: cermin kehidupan dan kematian yang sedang memandang perubahan manusia.

Melalui alur-alur dangkal sejarah aku selalu menggapaimu seraya berjalan ke arah setiap hati, seraya berjalan ke arah setiap pikiran (sejarah proses pemadatan pikiran-pikiran, kematian hati).
Aku mencari tubuhmu sepanjang sejarah,
Aku mencari relung kedalamanmu.

Setelah paus wafat dan turun ke tempat penantian, perhatian dunia pun seakan tertuju ke cerobong asap Kapel Sistine, bahasa simbolis penantian konklaf. Komposisi para Kardinal yang memilih paus baru adalah sbb: Ada 115 Kardinal yang memilih Paus baru; dua kardinal tidak dipilih Yohanes Paulus II, selebihnya kardinal yang diangkat beliau. Kedua kardinal itu, tahun 1978 ikut memilih Yohanes Paulus II. Komposisinya sbb: Eropa: 58 Kardinal. Italia: 20 Kardinal. Amerika Latin: 20 Kardinal. AS dan Kanada: 14 Kardinal. Afrika: 11 Kardinal. Asia: 10 Kardinal (salah satunya dari Indonesia: Kardinal Yulius Darmaatmaja SJ). Australia dan NZ: 2 Kardinal. Konklaf berlangsung dalam lima tahap: 1). Sumpah dan penunjukan, 2). Perarakan ke Altar, 3). Penghitungan dan penghitungan kembali suara, 4). Mencari kesepakatan, 5). Paus Baru mencari nama. Sekadar memberi gambaran singkat, inilah data lamanya konklaf abad ke-20. Konklaf terpanjang abad ke-20 ialah 14 pemungutan suara selama lima hari memilih Pius XI tahun 1922. Pius X: 1903, 4 hari. Benediktus: 1914, 3 hari. Pius XI: 1922, 5 hari. Pius XII: 1939, 2 hari. Yohanes XXIII: 1958, 4 hari. Paulus VI: 1963, 3 hari. Yohanes Paulus I: 1978, 2 hari. Yohanes Paulus II: 1978, 3 hari. Benediktus XVI: 2005, 2 hari.

Sejak para kardinal menyepi di Kapel Sistine orang mulai memusatkan perhatian ke Konklaf yang dimulai 18 April silam. Itulah masa hening dan isolasi total para kardinal dalam rangka memilih paus baru. Keheningan dan isolasi total dari dunia luar, tetapi terbuka kepada ilham Roh Kudus agar bisa memilih dengan tepat. Konklaf diadakan sejak Senin 18 April silam. Selasa, beberapa kali keluar asap hitam dari cerobong asap kapel Sistine; jutaan orang menyaksikannya dengan cemas dan kecewa. Paus baru belum terpilih, Seakan-akan sejarah sejenak berhenti, memberi kesempatan kepada peristiwa agung ini.

Barulah Selasa tengah malam, muncul asap putih itu. Para peziarah bersorak sorai menyambutnya: "Habemus Papam. Kita punya Paus. We have a Pope. Wir haben Papst." Dan.... ia Kardinal Joseph Ratzinger. Ia memilih nama Benediktus XVI. Sebagaimana biasa, ada yang kecewa, ada yang senang. Tetapi spontan reaksi para peziarah di sana ialah menyambut gembira. Itulah isyarat bahwa: yang terpenting masa ketegangan penantian sudah berlalu. Sekarang kita punya gembala baru. Itu saja. Maka begitu ia tampil di Jendela Balkon St.Petrus, ia tampak megah: Tangan terbuka lebar menyalami dunia, merangkul semua. Ada senyum di bibirnya, walau tidak semenawan Yohanes Paulus II. Fotonya pun terpampang di hampir semua

koran dan majalah dan televisi di dunia ini. Paus Panser (Panserpapst, begitu sementara orang menjulukinya) bertahta di Roma. Foto-foto poskard beliau melambung tinggi: 2 euro; poskard paus terdahulu, 50 sen. Semoga ini pertanda bahwa ia diterima, dan juga dicintai oleh semua. Saya pribadi menyambutnya dengan gembira. Ya, habemus papam novum, Benedictus XVI. Ketika mendengar ia terpilih menjadi paus, saya punya penantian baru tersendiri. Dengan terangkatnya Ratzinger menjadi Paus, berarti lowonglah kursi Kongregasi Suci Ajaran Iman yang selama ini dipimpin beliau selama 24 tahun. Siapakah yang bakal duduk di sana? Saya menunggu bagaimana sepak terjang beliau. Sampai saat ini saya belum mendengar bocoran spekulasi mengenai siapa pengganti beliau di sana.

Walau kita sudah punya paus baru, namun ada baiknya kita simak wacana tentang profil paus baru yang marak berkembang sebelum konklaf. Kolumnis Time, David van Biema, memberi enam kriteria yang dilirik kardinal sebagai calon paus. Tentu tidak semua enam kriteria itu dapat ditemukan dalam diri satu orang. Itu tidak mungkin. Paling banter dalam diri satu orang akan tergabung dua atau tiga unsur. Inilah keenam kriteria tadi: Kualitas Bintang, kecerdasan Global, kesetiaan doktrinal, kepekaan akan segi antar iman, kepekaan akan kolegialitas, dan faktor kepantasan usia. Kriteria pertama dapat ditemukan pada dua kardinal: Maradiaga (Honduras), Schoenborn (Austria). Kedua orang ini dianggap bisa menjadi bintang, selain karena polimat, juga karena pandai main musik (Maradiaga), dan ganteng (Schoenborn); kedua poin khusus terakhir ini, belum pernah masuk sebagai faktor untuk dilirik; baru sekaranglah kedua hal itu dilirik, tentu dengan maksud agar orang bisa mengimbangi sinar bintang Yohanes Paulus II. Kriteria kedua, dianggap ada pada Maradiaga (Honduras), Claudio Hummes (Brazil), dan Dionigi Tettamanzi (Milan). Kriteria ketiga, dianggap terutama ada pada Joseph Ratzinger (Curia). Kriteria keempat, dianggap terutama ada pada Kardinal Francis Arinze (Curia). Kriteria kelima, susah dicari orangnya; yang ada justru kriteria kebalikan dari kolegialitas itu; dan itu ada pada Ratzinger. Dalam artian itu, ia berpeluang besar, walau ada anggapan bahwa ia adalah jago-nya pencetak-raja (king-maker) tetapi sendiri tidak akan pernah jadi raja. Kriteria keenam, agak sulit juga; umumnya para kardinal harus memilih kardinal yang sudah tua dan tidak memilih kardinal yang relatif muda (60, Maradiaga, 62, Schoenborn). Tujuannya agar masa pemerintahan yang lama dari Paus terdahulu tidak disusul dengan masa pemerintahan yang lama juga dari paus berikutnya. Yang diinginkan hanya paus peralihan, paus caretaker. Maka maunya dipilih yang sudah cukup lanjut usia. Dalam hal ini, pilihan condong ke arah

Ratzinger, yang saat ini berusia 78 tahun. (Celaka jika nanti ia bisa bertahan sampai usia 100 tahun atau bahkan lebih).

3. PUBLIKASI

Saya belum menemukan publikasi baru yang bisa dikemukakan di sini. Tetapi setelah dipikir-pikir ada baiknya saya isi bagian ini dengan kotbah Ratzinger pada misa Requiem Yohanes Paulus II. Ini kotbah yang menarik, sehingga layak menjadi satu butir publikasi monumental, mengingat kenyataan bahwa Kotbah indah itu seakan menjadi pengantar Ratzinger ke Tahta Suci, dengan nama Benediktus XVI. Selengkapannya ialah demikian:

"Ikutlah Aku!" Tuhan Yang sudah Bangkit mengucapkan kata-kata ini kepada Petrus. Itulah kata-kataNya yang terakhir kepada murid ini, yang dipilih untuk menggembalakan kawanan dombaNya. "Ikutlah Aku" ucapan agung dari Kristus ini dapat diambil sebagai kunci untuk memahami pesan yang sampai kepada kita dari kehidupan almarhum Paus kita Yohanes Paulus II yang tercinta ini. Hari ini kita memakamkan jenazahnya ke dalam rahim pertiwi sebagai satu benih kehidupan kekal dan hati kita pun diliputi kesedihan, tetapi pada saat yang sama juga diliputi harapan penuh sukacita dan rasa syukur yang mendalam.

Inilah perasaan-perasaan yang menghinggapi kita, Para Saudara dan Saudari dalam Kristus, yang hadir di sini di Pelataran St.Petrus, di jalanan di sekitar sini dan di pelbagai tempat lainnya di kota Roma, di mana para peziarah yang jumlahnya sangat banyak, berdoa dalam keheningan, dan telah berkumpul selama beberapa hari terakhir ini. Saya menyalami kalian semua dari dalam lubuk hati saya. Atas nama Dewan Kardinal, saya juga ingin mengungkapkan rasa hormat saya kepada Para Kepala Negara, Para Kepala Pemerintahan dan para utusan pelbagai negara. Saya menyalami Para Pemimpin dan wakil-wakil resmi Gereja-gereja lain dan pelbagai Komunitas Kristiani, dan juga wakil-wakil agama-agama lain. Berikutnya saya menyalami para Uskup Agung, para Uskup, para Imam, dan biarawan dan biarawati dan kaum beriman yang telah datang ke mari dari setiap Benua; khususnya kaum muda, harapan dan masa depan Gereja; Paus Yohanes Paulus II suka sekali menyebut mereka dengan sapaan itu. Terlebih lagi, salam saya ini ditujukan juga kepada semua orang di seluruh dunia yang bersatu dengan kita melalui radio dan televisi dalam kesempatan perayaan agung upacara pemakaman Bapa Suci kita yang tercinta ini.

Ikutlah Aku! Sebagai mahasiswa muda Karol Wojtyla sangat suka akan

sastra, teater, dan puisi. Ketika masih bekerja pada sebuah pabrik kimia, yang dikelilingi dan diancam teror Nazi, ia mendengar suara Tuhan: Ikutlah Aku! Dalam latar belakang yang luar biasa ini ia pun mulai membaca buku-buku filsafat dan teologi; kemudian ia masuk seminari bawah tanah yang didirikan Kardinal Sapieha. Sesudah perang usai ia baru bisa merampungkan studinya pada Fakultas Teologi Jagiellonian, Universitas Krakow. Betapa sering, dalam surat-suratnya kepada para imam dan dalam buku-buku otobiografinya, ia berbicara kepada kita tentang imamatnya, sebuah martabat tabhisan yang diterimanya 1 November 1946. Dalam teks-teks ini ia secara khusus menafsirkan imamatnya dengan latar belakang tiga ucapan Tuhan sendiri. *Pertama*, "Bukan kamu yang memilih aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap" (Yoh 15:16). Ucapan *kedua* ialah: "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yoh 10:11). Kemudian, "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasihKu itu" (Yoh 15:9). Dalam ketiga ucapan ini kita bisa melihat hati dan jiwa Bapa Suci kita. Ia sungguh pergi ke mana-mana, tanpa kenal lelah, untuk menghasilkan buah, yaitu buah yang bersifat tetap. "Bangunlah, Marilah kita menelusuri Jalan kita!" Itulah judul bukunya yang berikut; bukunya yang terakhir. "Bangunlah, Marilah kita menelusuri Jalan kita!" Dengan kata-kata ini, ia membangunkan kita dari iman yang letih-lesu, dari tidurnya para murid baik murid yang dulu maupun yang sekarang. "Bangunlah, Marilah kita menelusuri Jalan kita!" seruan itu masih terus diucapkannya kepada kita bahkan hari ini juga. Bapa Suci adalah seorang imam sampai pada detik terakhir hidupnya, karena dia mempersembahkan hidupnya kepada Allah demi kawanan dombanya dan bagi seluruh keluarga bangsa manusia, dalam persembahan-diri setiap hari demi pelayanan Gereja, khususnya di tengah penderitaan-penderitaan yang menyimpannya selama beberapa bulan terakhir hidupnya. Dengan cara ini ia menjadi satu dengan Kristus, Sang Gembala Yang Baik yang mencintai domba-dombaNya. Akhirnya, "tinggallah dalam kasihku." Paus yang mencoba menjumpai setiap orang, yang mempunyai kemampuan untuk mengampuni dan untuk membuka hatinya bagi semua orang, menyampaikan kepada kita sekali lagi pada hari ini, dengan memakai kata-kata dari Tuhan, bahwa dengan berdiam di dalam kasih Kristus kita pun belajar, dalam sekolah Kristus, seni cinta sejati.

Ikutlah Aku! Juli 1958 imam muda Karol Wojtyla mengawali satu tahap baru dalam perjalanannya bersama Tuhan menelusuri jejak-jejak langkah

Tuhan sendiri. Karol pergi mengunjungi Danau Masuri sebab di sanalah ia biasa melewati liburannya; ia pergi bersama sekelompok anak muda yang gandrung akan olah-raga kano. Tetapi ia membawa serta sebuah surat undangan yang mengundangnya untuk mengunjungi Uskup Agung Polandia, Kardinal Wyszynski. Ia sudah bisa menebak apa tujuan pertemuan itu: ia diangkat menjadi Uskup pembantu Krakow. Dengan meninggalkan dunia akademik, dengan meninggalkan keterlibatan yang serba menantang dengan kaum muda, dengan meninggalkan petualangan intelektual agung dalam rangka memahami dan menafsirkan misteri makhluk ciptaan yang tidak lain ialah manusia sendiri dan untuk mengkomunikasikan kepada dunia masa kini penafsiran Kristiani atas keberadaan kita semuanya ini pasti telah dirasakannya laksana ia sedang kehilangan dirinya sendiri, kehilangan apa yang seharusnya merupakan identitas wajar-manusiawi bagi imam muda tadi. Ikutlah Aku! Karol Wojtyla menerima pengangkatan itu sebab ia mendengar suara Kristus dalam panggilan Gereja. Kemudian ia menyadari betapa benarnya kata-kata Tuhan sendiri: "Barangsiapa berusaha memelihara nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya, ia akan menyelamatkannya" (Luk 17:33). Paus kita ini dan kita semua tahu hal ini tidak pernah ingin membuat hidupnya serba aman-terjamin, dan mempertahankannya bagi dirinya sendiri, ia ingin menyerahkan dirinya sendiri tanpa pamrih, hingga saat paling akhir, bagi Kristus dan karena itu juga bagi kita. Dengan itu ia akhirnya bisa mengalami bagaimana segala sesuatu yang telah ia serahkan ke dalam tangan Tuhan datang kembali kepadanya lewat satu cara baru. Cintanya akan kata-kata, akan puisi, akan sastra menjadi satu bagian penting dari tugas perutusan kegemalaannya dan memberikan daya vitalitasnya yang baru, urgensinya yang baru, daya pesonanya yang baru dalam rangkaewartakan Injil, bahkan ketika injil itu merupakan sebuah tanda perbantahan.

Ikutlah Aku! Oktober 1978, Kardinal Wojtyla sekali lagi mendengar suara Tuhan. Sekali lagi terjadilah di sana sebuah dialog dengan Petrus dulu yang dilaporkan dalam Injil yang dibacakan pada Misa hari ini: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku? Gembalakanlah domba-dombaKu." Terhadap pertanyaan Tuhan, 'Karol, apakah engkau mengasihi aku?' uskup agung Krakow ini menjawab dari lubuk hatinya yang terdalam: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu: Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Cinta-kasih Kristus merupakan daya kekuatan dominan dalam hidup Bapa Suci kita yang tercinta ini. Setiap orang yang pernah melihat dia berdoa, yang pernah mendengar dia berkotbah, pasti tahu hal itu. Karena ia

berurat-berakar secara sangat mendalam di dalam Kristus, maka ia pun mampu menanggung beban yang melampaui sekadar daya-daya kemampuan manusiawi: yaitu beban menjadi gembala kawanan Kristus, yaitu GerejaNya yang universal. Ini bukan saatnya untuk berbicara tentang isi khusus dari masa kepausan yang kaya ini. Saya hanya ingin membacakan dua teks dari liturgi hari ini yang mencerminkan unsur-unsur sentral warta Paus. Dalam bacaan pertama, St.Petrus berkata dan bersama St.Petrus, tentu Paus juga "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya. Itulah firman yang Ia suruh sampaikan kepada orang-orang Israel, yaitu firman yang memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang" (Kis 10:34-36). Dalam bacaan kedua, St.Paulus, dan bersama St.Paulus, tentu almarhum Paus kita ini juga mendesak kita, seraya berseru: "Karena itu, saudara-saudara yang kukasihi dan yang kurindukan, sukacitaku dan mahkotaku, berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih!" (Fil 4:1).

Ikutlah Aku! Bersama dengan perintah menggembalakan kawanan dombaNya, Kristus pun menyatakan kepada Petrus bahwa ia akan mengalami kematian seorang martir. Dengan kata-kata ini, yang menyimpulkan dan meringkaskan dialog tentang cinta dan tentang penyerahan tugas kegemalaan universal, Tuhan pun teringat akan dialog lain, yang terjadi pada malam Perjamuan Akhir. Di sana Yesus berkata: "Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang." Petrus berkata kepadanya: "Tuhan, ke manakah Engkau pergi?" Jawab Yesus: "Ke tempat Aku pergi, engkau tidak dapat mengikuti Aku sekarang, tetapi kelak engkau akan mengikuti Aku." (Yoh 13:33-36). Dari Perjamuan itu Yesus pergi menuju Salib, lalu pergi menuju KebangkitanNya. Ia masuk ke dalam misteri paskah; dan Petrus tidak dapat mengikuti Dia. Sekarang sesudah kebangkitan tibalah saatnya, tibalah saat yang disebut "kelak" tadi. Dengan menggembalakan kawanan domba Kristus, Petrus pun masuk ke dalam misteri paskah, ia pergi menuju salib dan kebangkitan. Tuhan mengatakan hal ini dalam kata-kata berikut: "...ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki." (Yoh 21:18). Pada tahun-tahun pertama masa kepausannya, ketika ia masih muda dan penuh daya kekuatan, Bapa Suci pergi ke segala penjuru bumi, dibimbing oleh

Kristus. Tetapi sesudah itu, ia semakin masuk ke dalam persekutuan dengan penderitaan-penderitaan Kristus; ia pun semakin mengerti kebenaran yang terkandung dalam kata-kata ini: "...orang lain akan mengikat engkau." Di dalam persekutuan dengan Tuhan yang menderita itulah, dengan tiada lelahnya dan dengan daya intensitas yang baru, iaewartakan Injil, yaitu misteri kasih sampai kepada kesudahannya (Yoh 13:1).

Ia menafsirkan bagi kita misteri paskah sebagai misteri kasih-kerahiman ilahi. Dalam bukunya yang terakhir, ia menulis: Batas yang dipaksakan ke atas kejahatan "pada akhirnya adalah Kasih-kerahiman Ilahi" ("Memory and Identity, p.60-61; Kenangan dan Identitas). Dengan merenungkan kembali peristiwa upaya pembunuhannya dulu, ia berkata: "Dengan mengorbankan diriNya sendiri bagi kita semua, Kristus memberikan sebuah makna baru terhadap penderitaan, membuka sebuah matra baru, sebuah tatanan baru: yaitu tatanan cinta-kasih.... Penderitaan inilah yang membakar dan menghanguskan kejahatan dengan nyala api cinta kasih dan menarik keluar suatu kebaikan yang berkembang-mekar secara penuh bahkan dari dalam dosa." Terdorong oleh pandangan ini, Paus pun menderita dan mencinta dalam persekutuan dengan Kristus; itu sebabnya mengapa pesan yang terpancar dari penderitaannya dan kebisuannya terbukti sangat lantang mengesankan dan sangat berbuah subur.

Kasih-kerahiman Ilahi: Bapa Suci menemukan pantulan termurni dari kasih-kerahiman Allah itu dalam diri Bunda Allah. Ia yang pada usianya yang masih sangat belia telah kehilangan ibunya sendiri, karena itu semakin mencintai sang bunda ilahi ini. Ia mendengarkan kata-kata Tuhan yang Tersalib yang dirasakannya tertuju secara pribadi kepadanya: "Lihatlah ibumu." Karena itu ia pun berbuat sebagaimana yang dulu dibuat oleh si murid yang dikasihi itu: ia membawanya ke rumahnya sendiri" (Yoh 19:17).

Segala-galanya adalah milikMu. Dari sang ibu itu ia belajar menyesuaikan dirinya sendiri dengan Kristus.

Tidak seorang pun dari kita yang pernah bisa melupakan bagaimana pada hari Minggu Paskah terakhir dalam hidupnya, Bapa Suci, yang benar-benar dilanda derita, datang sekali lagi ke jendela Istana Rasuli ini dan untuk terakhir kalinya memberikan berkatnya, berkat untuk kota dan dunia (*urbi et orbi*). Kita yakin bahwa Paus kita yang tercinta ini, hari ini juga sedang berdiri di Jendela rumah Bapa, bahwa ia sedang memandang kita dan memberkati kita. Ya, Bapa Suci, berkatilah kami. Kami mempercayakan jiwamu yang teramat manis itu kepada Bunda Allah, Bundamu juga, yang telah

membimbingmu setiap hari dan yang akan membawamu juga sekarang menuju kemuliaan abadi bersama PuteraNya, Tuhan kami Yesus Kristus. Amin. (Fransiskus Borgias M).

B. Kongres, Konferensi, dan Simposium

1. STUDI BERSAMA TENTANG DIALOG ANTARA UTARA DAN SELATAN

Di Sevilla, Spanyol, pada 2 sampai 6 Maret 2004 diselenggarakan pertemuan ke sepuluh organisasi internasional untuk dialog antara utara dan selatan. Lima puluh peserta sibuk membicarakan tema "Bentuk-bentuk baru kolonialisme dalam Relasi antara Utara dan Selatan".

Dalam ceramah pembukaannya, R. Fornet-Betancourt menyebut perlunya fenomenologi baru untuk kolonialisme. Dunia belum juga sepakat mengenai paham kesamaan dan karenanya bicara tentang "dunia kita" itu semu dan hanya menutupi ketidakadilan. Keadilan menuntut perlakuan yang sama kepada semua orang dan preferensi yang jelas kepada mereka yang hidupnya dirusakkan. K.-O. Apel (Jerman) menyatakan bahwa PBB hanya punya kuasa terbatas terhadap kolonialisme, sambil bertanya-tanya apakah kuasa itu masih merupakan alternatif yang diharapkan atau tidak. Ia mengajukan mondialisasi kedua dan mengatakan bahwa memilih program fleksibel oleh PBB dapat membawa kepada 'republik dunia yang subsidier'. F. Dallmayr (Amerika) menjelaskan bahwa secara historis 'imperium' dari satu superpower juga bukan merupakan pemecahan. Kekuasaan dan kekerasan tidak memberi alternatif konkret apapun; kita mestinya mengembangkan bentuk-bentuk hidup bersama yang bebas dalam skala kecil, sebuah 'kultur dari bawah'. F.J. Hinkleammert (Costa Rica) mempertanyakan tugas dari pribadi dalam sistem ekonomi yang makin mempersempit ruang gerak tanggung jawab pribadi.

Lalu perhatian diarahkan pada perspektif afrika atas kolonialisme baru. A. Kasanda (Kongo) dan P. Kanyandago (Uganda) merujuk pada kelanjutan kolonialisme mentalitas, tutur kata, dan bahkan praktik-praktik ilmiah. Koreksi atas batas-batas antarnegara yang waktu itu dilakukan semena-mena bukanlah suatu pemecahan. L. Olivé (Meksiko) bicara tentang tema 'keterlibatan interkultural dan keadilan sosial' dan menyatakan dirinya pendukung kelompok-kelompok dan person yang bekerja pada skala kecil, dalam kebijakan atas langkah-langkah kecil. Dari Spanyol, M. Roitman menunjukkan pentingnya berbagai permainan bahasa dan kekuatan mereka yang mempunyai kemampuan dalam permainan bahasa

tersebut. F. Wilfred (India) menganalisis pengalaman Asia akan neokolonialisme, terutama di bidang turisme dan perusahaan-perusahaan produksi internasional. Bicara tentang demokrasi tidak banyak berguna jika tidak membicarakan efek-efek yang telah dibawanya ke Asia. M. Larbi Messari (Maroko) menekankan bahwa kerja sama dan dialog lebih penting bagi negara-negara Arab ketimbang desakan demokrasi neokolonialisme. E. Dussel (Meksiko) bicara tentang 'keinginan untuk berkuasa, dominasi, dan kemerdekaan politis', sebuah ajakan untuk memperkuat struktur negara-negara yang terpinggirkan dan memerangi setiap bentuk anarki. Jika kekuasaan itu dilihat sebagai 'keinginan untuk hidup', maka politik kritis yang terlibat pada 'keinginan hidup' kaum lemah pun menjadi mungkin. G.-R. Hoffmann secara kritis meneliti politik di Eropa. Preamble dari konstitusi Eropa yang baru mengarah pada pemisahan Eropa sebagai penyandang peradaban, terlepas dari negara-negara lain di dunia ini. Kenyataan yang tersembunyi di sana mungkin bukan kolonialisme, tetapi ketertutupan dan pemisahan itu sendiri. Lalu L. Villoro (Meksiko) akhirnya menyampaikan syarat-syarat untuk sebuah relasi yang benar-benar interkultural tanpa dominasi sepihak.

2. PERTEMUAN INTERNASIONAL PERSATUAN MISIOLOG KATOLIK

Dari 29 September sampai 3 Oktober 2004, 73 misiolog katolik ambil bagian dalam pertemuan internasional di Cochabamba, Bolivia. Pertemuan terbesar misiolog katolik sedunia ini diorganisasi oleh Institut Misiologi Universitas Katolik Bolivia bersama dengan komisi untuk misi dan dialog dari keuskupan agung setempat. Temanya ialah 'Bersama Berbagi Perbedaan: Persoalan-Persoalan seputar Bahasa Teologis dalam Penelitian dan Pendidikan Misiologis'.

Titik tolaknya ialah ceramah dari T. Okure, ahli KS Perjanjian Baru di Port Harcourt (Nigeria), tentang 'Keberagaman Bahasa Teologis dalam Perjanjian Baru'. Keberagaman penggunaan bahasa dalam Perjanjian Baru adalah sebuah ajakan untuk lebih serius dalam hal intervensi Allah dalam hidup kita ini. Tidak ada satu bahasa pun yang begitu 'suci' dan kita mestinya mendengarkan teologi rakyat, yakni dari komunitas-komunitas basis. J. Mattam (Sevasi, India) bicara tentang dorongan di balik bahasa Kitab Suci untuk mencari jejak peristiwa kebangkitan, yakni ketika bahasa ini nampak tidak dimengerti dalam konteks non-Yahudi seperti di Asia Selatan. Ia mengharapkan kebebasan untuk mengekspresikan iman dalam tradisi-tradisi linguistik yang selama 2000 tahun tidak digunakan. S. Shirokov (Moskow) bicara tentang ikon sebagai bahasa yang menghubungkan teologi dengan liturgi dan kehidupan: yang membentuk teologi interkultural

tentang doa, meditasi, dan iman. I. Nadeau (Nairobi, Kenya) membuat laporan tentang sebuah bahasa teologis yang sedang berkembang di antara pastores-aids di Kenya, kebanyakan awam perempuan, di mana sebuah kultur penolakan terhadap kematian dipecahkan oleh misteri Paska demi penghargaan atas kematian sebagai tindakan iman yang positif dan disadari. Teologi hidup yang berkembang di tengah-tengah epidemi-aids ini mesti didengarkan di manapun kuasa-kuasa yang mematikan membawa negativitas dan kesendirian.

Beberapa presentasi yang lebih pendek didapatkan dari J. Garcia (Peru) tentang 'bahasa kisah penciptaan, G. Buono (Italia) tentang bahasa bio-etik, F. Jacques (Kanada) tentang 'bahasa dalam masyarakat pasca-Kristiani', John Prior (Indonesia) tentang 'bahasa ritual asli dan hak-hak manusia', dan M. Rostkowski (Roma) tentang bahasa sebagai instrumen inkulturasi dalam dokumen-dokumen Gereja. Dari semuanya ini nampak jelas bahwa bahasa misi di antara orang Katolik lebih beragam oleh karena keberagaman konteks diadakannya dialog antara iman dan kultur. Juga terlihat bahwa bahasa teologis di masa kita ini lebih bersifat puitik daripada prosaik, lebih metaforis daripada abstrak, lebih imajerial daripada sekedar rasional.

Dalam pertemuan tersebut orang digerakkan untuk masuk ke dalam empat wilayah refleksi dan penyelidikan: basis teologis untuk misi interkultural, bahasa yang berkembang dari perjuangan masyarakat asli, tantangan-tantangan mondalisasi, dan bahasa-bahasa sebuah gereja yang dari dirinya sendiri bersifat dialogis dan pluriformistis.

3. PARA TEOLOG KATOLIK TENTANG IMAJI YESUS DALAM ISLAM

Werkgenootschap voor Katholieke Theologen in Nederland (WKTN, 'Asosiasi Kerja Para Teolog Katolik di Belanda') mengadakan hari studi tentang imaji Yesus dalam Islam pada 12 November 2004 yang lalu. Asalnya ialah sebuah brosur dari kelompok dialog interreligius dewan Gereja-Gereja di Belanda berjudul 'Kata orang, siapakah Aku ini? Yesus Kristus dalam Dialog' yang menyatakan bahwa orang mestinya dalam dialog interreligius lebih serius memahami keberagaman pandangan tentang relasi Allah dan manusia daripada waktu-waktu sebelumnya. Brosur tersebut memberi sketsa lima puluhan imaji Yesus yang telah memasuki Kristianitas dan oleh umat agama lain dipakai sebagai pintu masuk kepada Yesus dari Nazaret: Yesus sebagai guru, nabi, Anak Manusia (diinterpretasi sebagai penampakan Allah), pendamai (ebed YHWH) dan raja (kurios). Kelompok dialog tersebut berharap bahwa dengan brosur ini di kalangan gereja-gereja Kristen berkurang pula sikap-sikap anti dialog dengan agama lain.

Dialog dengan Islam di sini sangat penting, bukan hanya karena situasi relasi kini di Belanda, tetapi juga karena peran luar biasa dari Isa (Yesus) dalam Quran dan kritik yang cukup substansial tentang cara bagaimana pentingnya Yesus diekspresikan dalam dogma kristologis. K. Steenbrink (Utrecht) dan E. Platti (Leuven/Kairo) memimpin 25 peserta dalam sebuah eksegesi-Quran. Yang dibahas adalah beberapa perikopa kunci tentang Isa dan ibunya Maryam (Sura 3:3-85 dan 4:153-173), dan garis besar Quran sebagai sebuah pleidoi bagi keadilan di hadapan wajah Allah. Semua nabi dan hamba Allah, semua komitmen dan komunitas umat beriman diarahkan pada keadilan ilahi ini, dalam mana relasi-relasi manusiawi menjadi cerminnya.

Demikian juga 'kristologi' Quran diarahkan pada intensi keadilan tersebut. Isa adalah nabi dan hamba Allah, sabda (kalima) Allah, tetapi bukan seseorang yang berdiri setara dengan Allah, atau bahkan hanya pengantara antara Allah dan manusia. Di pihak lain, Yesus tidak mati oleh tangan manusia, tetapi oleh Roh Allah diambil untuk hidup bersama Allah; nabi dan hamba Allah sebesar itu tidak boleh dilihat mati; orang-orang Yahudi yang bersaksi telah membunuh-Nya, bersaksi keliru di hadapan Allah. Jadi Quran itu menganut baik 'low' maupun 'high' *christology*. Orang bisa mendengarkan kembali hymne-logos Yohanes bab 1 di dalam berbagai perikop tentang Yesus (93 ayat dalam Quran bicara tentang Yesus) dan mengenai berbagai kisah ajaib dari para penginjil apokrif. Quran mengkonfrontasikan orang-orang Kristen dengan polemik tentang jawaban atas pertanyaan 'Menurut kamu, siapakah Aku ini?'

Dalam diskusi diusulkan untuk tidak terlalu gampang menggunakan titel Yesus Kristus atau Messias sebagai nama sebutan, sementara dalam brosur di atas ternyata masih sering dipakai. Figur Messias/Masih bagi orang Yahudi, Kristen, dan Muslim membawa kesan pengharapan eskatologis, sebagaimana sebenarnya berbagai julukan kristologis: Allah, yang terhadap hamba seperti Musa, Yesus, dan Muhammad datang sebagai terang dan sabda, akan mewahyukan diri pada akhirnya sebagai satu Allah dari perjanjian dengan Abraham dan akan memberkati semua yang tengah menuju dan telah menghayati pewahyuan akan keadilan Allah ini.

4. PARA PENELITI FEMINIST-TEOLOGIS BERTEMU

Dari 3 sampai 7 Januari 2005 diselenggarakan untuk ke-19 kalinya hari-hari studi dari jaringan OPP (*Onderlinge Promotie Promoting*), IWFT (*Interuniversitaire Werkgroep voor Feminisme en Theologie*), dan *Dwarsverband Vrouwenstudies binnen de Nederlandse OnderzoeksSchool voor Theologie en Religie*.

Dua puluh anggota jaringan teologis para peneliti junior dan senior berkumpul bersama di Ossendrecht untuk bekerja demi penelitian masing-masing, berkenalan dengan tema-tema dari para peneliti junior, berdiskusi, menyampaikan kritik yang membangun, dan mencari pemecahan atas masalah-masalah dalam studi teologi.

A. Nutt, peneliti di Fakultas Teologi Tilburg, menyampaikan sebagian dari penelitiannya tentang penderitaan manusia, khususnya para perempuan, dan pandangan tentang kehadiran Allah di dalamnya. G. Juchtmans, yang juga terikat dengan fakultas yang sama, menyampaikan penyelidikannya atas ritual-ritual non-gerejani dalam lingkaran rumah tangga dan peran khusus perempuan dalam membentuk dan mempertahankannya. A. den Dikken dari Universitas Utrecht menyelidiki secara teologis dan etis visi-visi mana yang memainkan peran pada tubuh manusia dalam keputusan-keputusan normatif, antara lain dalam etika medis. W. Mulder, peneliti di Radboud Universiteit Nijmegen, menyibukkan diri dengan persoalan-persoalan mengenai kewarganegaraan, spirit komunitas, dan posisi religi di sana.

Bersama dengan M. Weterings-Timmerman dari Tilburg, yang melakukan penyelidikan di wilayah etik-perawatan, para peserta membahas persoalan mengenai seberapa jauh istilah-istilah moral teologis seperti martabat, kasih, dan belas kasihan dimengerti oleh para pekerja perawatan. E. Zonne, teolog praktis dari Frankfurt am Main, menyampaikan penelitiannya tentang pendidikan interreligius di sekolah-sekolah di Belanda (Rotterdam). W. van Wieringen dari KTU Utrecht pada akhirnya mengajak para peserta berdiskusi tentang makna biblis-teologis sosok perempuan dalam kisah-kisah Samson. (H. Tedjoworo)